

PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA FILM PENDEK TERHADAP KEMAMPUAN SISWA KELAS V MIN LHOKSEUMAWE DALAM MENULIS KARANGAN NARASI

oleh

Nurmalawati*
A. Halim Majid**

Abstrak

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pengaruh penggunaan media film pendek terhadap kemampuan siswa Kelas V MIN Lhokseumawe menulis karangan narasi? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan media film pendek terhadap kemampuan siswa Kelas V MIN Lhokseumawe menulis karangan narasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V MIN Lhokseumawe yang berjumlah 60 siswa. Siswa ini terbagi atas dua kelas, yaitu satu kelas sebagai kelas eksperimen yang mendapat pembelajaran secara media film pendek dan satu kelas lagi sebagai kelas kontrol yang mendapat pembelajaran secara konvensional. Teknik analisis data meliputi: (1) uji normalitas data yaitu untuk mengetahui data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak (2) uji homogenitas data yaitu untuk mengetahui homogenitas tidaknya kedua data, data penelitian dianalisis dengan menggunakan Uji Levene pada taraf signifikansi 0,005, dan (3) uji perbedaan rata-rata dengan menggunakan SPSS *for window Versi Standar 16.0*. Berdasarkan analisis uji perbedaan rata-rata N-gain dengan taraf signifikansi $0,001 < 0,005$ menunjukkan bahwa pengaruh penggunaan media film pendek dalam pembelajaran menulis karangan narasi pada siswa yang memperoleh pembelajaran dengan media film pendek sangat meningkat. Tampak pada nilai pretes rata-rata 60, kemudian pada nilai postes rata-rata 74. Dibandingkan dengan siswa yang memperoleh pembelajaran secara konvensional, nilai pretes rata-rata 62 dan nilai postes rata-rata 64 tidak terjadinya peningkatan dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran akan tercapai bila dalam pembelajaran tersebut menggunakan media

Kata Kunci: Media Film Pendek, Kemampuan Menulis Karangan Narasi.

Abstract

Research is how is the effect of the use of short film media on the ability of student of class V MIN Lhokseumawe in writing narrative essay? The purpose of the research is to know the influence of the short film media on the ability of students of class V MIN Lhokseumawe. Research this exert phenomenological research quantitative. The were go students divided into two class ses : on class as the control class who got conventional learning with short film media. The data analysis techniques included : (1) The data normality test is to determine we ther the data obtained was normal distribution or not (2) test the homogeneity of the data to know homogenous data of both class, the data were analized using levene's test at a significance level of 0,005 and (3) the average difference test using SPPS *for windows version of standar 16.0*. Based on the analysis of the average difference test N-gain with the

*Mahasiswa Prodi MPBSI PPs Unsyiah

**Dosen Tetap pada Prodi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Abulyatama

level of significance, namely : $\text{sig } 0,001 < 0,005$. This indicates that the influence of media use in learning to write at short film narrative essay is greatly increased. The result showed that the pre test score was level 60, while the posttest score was level 74. Compared with students who received conventional learning. The result of pretest score was level 62 and the result of post test was level 64. The result obtained that the achievement of learning goals in learning when using the right medium.

Keywords: Short Film Media, Ability of Writing Narrative Essay.

Pendahuluan

Keterampilan menulis sebagai keterampilan berbahasa yang bersifat aktif-produktif, merupakan salah satu kompetensi dasar berbahasa yang harus dimiliki siswa agar terampil berkomunikasi secara tertulis, (Tarigan, 2005: 20). Keterampilan menulis yang diharapkan pada siswa mampu mengorganisasikan gagasan dengan runtut, menggunakan kosakata yang tepat dan sesuai, memperhatikan ejaan dan tanda baca yang benar, serta menggunakan ragam kalimat yang variatif dalam menulis jika memiliki kompetensi menulis yang baik.

Menulis memerlukan keterampilan karena diperlukan latihan-latihan yang berkelanjutan, terus menerus dan sungguh-sungguh, (Slamet, 2009: 98). Pembelajaran keterampilan menulis pada jenjang Sekolah Dasar merupakan landasan untuk jenjang yang lebih tinggi nantinya. Siswa Sekolah Dasar diharapkan dapat menyerap aspek-aspek dasar dari keterampilan menulis guna menjadi bekal ke jenjang lebih tinggi. Pembelajaran keterampilan menulis di Sekolah Dasar berfungsi sebagai landasan untuk latihan keterampilan menulis ke jenjang pembelajaran sekolah sesudahnya nanti. Dengan banyaknya latihan pembelajaran menulis, diharapkan dapat membangun keterampilan menulis siswa lebih meningkat lagi. Dengan keterampilan menulis yang dimiliki, siswa dapat mengembangkan kreativitas dan dapat mempergunakan bahasa sebagai sarana menyalurkan kreativitasnya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu pembelajaran keterampilan menulis yang perlu dipelajari siswa adalah ketrampilan menulis narasi. Dalam pembelajaran menulis, diharapkan siswa tidak hanya dapat mengembangkan kemampuan membuat karangan namun juga diperlukan kecermatan untuk membuat argumen, memiliki kemampuan untuk menuangkan ide atau gagasan dengan cara membuat

karangan yang menarik untuk dibaca. Mereka harus dapat menyusun dan menghubungkan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain sehingga menjadi karangan yang utuh.

Keterampilan menulis merupakan ciri dari orang yang memiliki tingkat intelektual yang tinggi. Keterampilan menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa (mendengarkan, berbicara, membaca, menulis). Menulis bukanlah pekerjaan yang mudah, menulis haruslah penuh ketelitian, kesabaran, keuletan, serta mampu mencari dan menemukan ide, gagasan yang dapat dituangkan ke dalam tulisan.

Uraian tentang pengalaman dan pengamatan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menulis siswa perlu ditingkatkan. Ini terbukti bahwa; (1) siswa belum mampu menunjukkan karakteristik karangan narasi; (2) siswa belum mampu mendaftar topik-topik yang dapat dikembangkan menjadi tulisan yang berciri narasi; (3) siswa belum mampu menyusun karangan narasi tentang peristiwa yang terjadi sehari-hari; (4) siswa belum mampu menyusun karangan narasi berdasarkan tema atau topik tertentu, dan (5) siswa belum mampu menyunting karangan narasi yang ditulis teman sesuai dengan indikator yang ingin dicapai dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Kurikulum Bahasa dan Sastra Indonesia (2004: 21).

Kajian Pustaka

Media adalah semua saluran pesan yang dapat digunakan sebagai sarana komunikasi dari seseorang kepada orang lain yang tidak ada di hadapannya (Arsyad, 2002:3). Media dapat digunakan dalam proses pembelajaran dengan cara dua arah, yaitu sebagai alat bantu mengajar atau yang sering disebut *dependent media* contoh gambar, foto atau transparansi untuk menerangkan sesuatu, dan sebagai

media belajar yang dapat digunakan sendiri oleh siswa yang sering disebut *independent media* contoh radio, TV, video, film.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik (guru) serta sumber ajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik (guru) agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, dengan kata lain pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Kegiatan pembelajaran melibatkan beberapa komponen antara lain: siswa, guru, tujuan, isi pelajaran, metode, media dan evaluasi. Akhadijah (1993: 64) mengemukakan bahwa keterampilan menulis sangat kompleks karena menuntut siswa untuk menguasai komponen-komponen di dalamnya, misalnya penggunaan ejaan yang benar, pemilihan kosakata yang tepat, penggunaan kalimat efektif, dan penyusunan paragraf yang baik.

Keterampilan menulis diajarkan dengan tujuan agar siswa mempunyai kemampuan dalam menuangkan ide, gagasan, pikiran, pengalaman, dan pendapatnya dengan benar. Menulis pada hakikatnya adalah upaya mengekspresikan apa yang dilihat, dialami, dirasakan, dan dipikirkan ke dalam bahasa tulisan (Irsyad, 2007: 1). Mendukung pendapat tersebut Rusyana (1988: 191) menyatakan bahwa menulis merupakan kemampuan menggunakan pola-pola bahasa secara tertulis untuk mengungkapkan suatu gagasan atau pesan.

Sebagai kegiatan yang kompleks, menurut Hastuti dalam Slamet (2009: 98) kegiatan menulis harus memenuhi berbagai persyaratan yang berkaitan dengan teknik penulisan antara lain; (1) adanya kesatuan gagasan; (2) penggunaan kalimat yang jelas dan efektif; (3) paragraf disusun dengan baik; (4) penerapan kaidah ejaan yang benar; dan (5) penguasaan kosa kata yang memadai. Sehubungan dengan kompleksnya kegiatan yang diperlukan untuk keterampilan menulis, tidaklah mengherankan apabila menulis bukanlah pekerjaan yang mudah. Artinya, tidaklah mudah bagi seseorang untuk menghasilkan tulisan yang baik. Dengan kompleksnya kecakapan yang diperlukan, menulis harus dipelajari atau diperoleh melalui proses belajar dan berlatih secara sungguh-sungguh.

Narasi atau sering juga disebut naratif berasal dari kata bahasa Inggris *narration*

yang artinya cerita dan *narrative* yang artinya menceritakan. Karangan narasi menyajikan serangkaian peristiwa dan berusaha menyampaikan serangkaian kejadian menurut urutan terjadinya/kronologis, dengan maksud memberi arti kepada sebuah atau serentetan kejadian, sehingga pembaca dapat memetik hikmah dari cerita itu. Atau karangan narasi ini bisa dikatakan jawaban dari pembaca yang selalu bertanya "Apa yang terjadi". Karangan narasi kadang susah dibedakan dengan karangan deskripsi. Tapi yang menjadi ciri utama dan yang membedakannya dengan karangan deskripsi yaitu karangan narasi mengandung unsur utama berupa unsur perbuatan dan waktu. Zainurrahman (2011:36) menyatakan naratif adalah tulisan yang menceritakan sebuah kejadian. Sama halnya seperti yang dikatakan oleh Keraf (2007: 130) sasaran dari karangan narasi adalah memberikan gambaran yang sejelas-jelasnya kepada pembaca mengenai fase, langkah, urutan, atau rangkaian terjadinya sesuatu hal, Keraf (2007: 130). Dengan demikian, pengertian narasi mencakup dua unsur dasar, yaitu (1) perbuatan atau tindakan yang terjadi dalam suatu rangkaian waktu yang berupa tindak tanduk yang dilakukan oleh orang-orang atau tokoh dalam suatu rangkaian waktu dan (2) narasi mengisahkan suatu kehidupan yang dinamis dalam suatu rangkaian waktu.

Berdasarkan uraian di atas, Keraf (2007: 131) membatasi narasi sebagai suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak tanduk yang dijalin dan dirangkai menjadi peristiwa yang terjadi dalam suatu kesatuan waktu. Feez dan Joyce dalam Zainurrahman (2011:37) menyatakan naratif secara tuntas menceritakan kejadian, tempat, waktu, pelaku, konflik, resolusi, serta pesan moral atau biasa disebut kode.

Sebelum menulis karangan narasi, terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan seperti menentukan tema, mengumpulkan bahan, membuat kerangka karangan, melakukan revisi, dan menulis naskah. Sebagaimana dikemukakan oleh Karsana (1986: 5.27) yang menyatakan bahwa langkah-langkah yang harus ditempuh dalam menulis karangan narasi meliputi: menentukan tema, membuat garis besar cerita, merancang judul cerita, dan menyusun cerita.

Pendapat Karsana diperjelas oleh Nursisto(1999:51-58) yang mengemukakan beberapa langkah yang harus ditempuh dalam menulis karangan narasi, yaitu sebagai berikut: (1) menentukan topik, sebelum mengarang kita harus menentukan topik, (2) menentukan tujuan, tujuan menulis adalah sesuatu yang ingin dicapai penulis melalui karangan yang ditulisnya, (3) mengumpulkan bahan, data sangat diperlukan sebagai bahan untuk mengembangkan gagasan yang ada dalam sebuah karangan, (4) menyusun kerangka, kerangka karangan merupakan sebuah rancangan karangan yang akan ditulis, (5) menyusun kerangka, mengembangkan kerangka adalah menguraikan sebuah rancangan karangan. Dalam langkah ini, menjabarkan uraian permasalahan, sehingga bagian-bagian tersebut menjadi lebih jelas, (6) koreksi dan revisi, naskah yang telah ditulis hendaknya dikoreksi lagi, dan (7) menulis naskah yang telah direvisi.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah menulis karangan narasi adalah menentukan topik, menentukan tujuan, mengumpulkan bahan, menyusun kerangka, mengembangkan kerangka, koreksi dan revisi, dan menulis naskah yang telah direvisi.

Film Pendek adalah sebuah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi audio visual yang dibuat berdasarkan sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk dan ukuran melalui kimiawi, proses elektronik dan proses lainnya. Dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan ditayangkan pada sistem proyeksi mekanik, elektronik dan yang lainnya. Film pendek ialah film fiksi termasuk sebuah karya animasi yang memiliki durasi tayang tidak lebih dari 60 menit. Ada pula film dokumenter pendek adalah film non fiksi dengan muatan utama dokumentasi, informasi dan pengetahuan yang memiliki durasi tayang tidak lebih dari 60 menit.

Penggunaan media film pendek sebagai media pembelajaran selain dapat memikat perhatian anak, yang dapat merangsang atau memotivasi kegiatan anak. Media film pendek membantu penerima pesan memperoleh tanggapan yang lebih

jelas dan tidak dilupakan karena antara melihat dan mendengar dapat dikombinasikan menjadi satu. Berkaitan dengan media pembelajaran yang telah menjadi salah satu komponen penting pada sebuah pembelajaran, maka dari itu dengan media pembelajaran melalui "Film Pendek" diharapkan seorang guru mampu mengembangkan model pembelajaran yang tidak monoton dan inovatif pada siswa. Di sisi lain siswa akan lebih tertarik dengan model pembelajaran yang tidak terpaku pada teori saja, melainkan praktek. Dengan begitu sisi afektif siswa akan lebih berkembang karena siswa akan berperan aktif pada pembelajaran tersebut. Misalnya, ada siswa yang menjadi sutradara, pemain, cameramen, tim produksi dan lain sebagainya sehingga siswa tersebut akan memiliki ilmu lebih serta wawasan yang lebih pula di bidang perfilman. Manfaat dalam proses pembelajaran adalah memperlancar interaksi antara guru dengan siswa, dengan maksud membantu siswa belajar secara optimal. Selain itu, diharapkan dengan adanya media pembelajaran, proses belajar mengajar menjadi lebih menarik dan menjadi lebih interaktif.

Menurut Alwany (1985: 45) bahwa film pendek mempunyai kemampuan besar sekali untuk menarik perhatian dan minat anak. Selain itu, penggunaan film pendek yang tepat dapat mempengaruhi sikap, tingkah laku dan dapat membangun budi pekerti. Widodo, menyatakan bahwa media film pendek dapat menambah motivasi belajar, membawa angin segar suasana pembelajaran, dan menanamkan nilai-nilai moral. Dengan menggunakan media film pendek diharapkan proses pembelajaran akan PAKEM (pembelajaran aktif, efektif, dan menyenangkan) lebih menantang, dan semakin bermakna.

Merujuk pada beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa media film pendek adalah suatu media pembelajaran yang dapat memotivasi siswa, membawa suasana baru dalam pembelajaran dan dapat menanamkan nilai-nilai moral, sehingga proses pembelajaran lebih aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan serta bermakna. Namun, perlu diingat tidak semua film pendek layak dijadikan sebagai media pembelajaran, maka guru harus melakukan proses seleksi terlebih dahulu mana yang relevan dan layak dijadikan media pembelajaran.

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian eksperimen semu dengan melakukan perlakuan di dalam kelas yang sudah tersedia, dan tidak melakukan perubahan situasi kelas serta jadwal pembelajaran. Menurut Nazir (2001: 63) "Penelitian eksperimen adalah penelitian yang dilakukan dengan mengadakan manipulasi terhadap objek penelitian serta adanya kontrol". Metode eksperimen dalam penelitian kuantitatif ini peneliti lakukan bertujuan untuk mengetahui pengaruh media film pendek dalam kemampuan anak menulis karangan narasi.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V MIN Lhokseumawe, yang berasal dari 3 kelas paralel. Mengingat jumlah populasi yang relatif banyak, penulis tidak meneliti semua populasi yang ada, tetapi hanya mengambil sebagian dari populasi saja (Nazir, 2001: 60).

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran menulis karangan narasi dengan media film pendek adalah tes esai. Tes ini berguna untuk mengukur kemampuan kognitif siswa. Arikunto (2012: 166) menyatakan bahwa "Tes dapat mengukur intelegensi (IQ) minat, kemampuan dasar (bakat), dan kepribadian.

Dengan demikian, untuk mengetahui pengaruh dari pembelajaran menulis karangan narasi dengan melakukan atau memberikan tes. Tes menulis karangan narasi dilakukan saat pretes dan postes. Pretes dilakukan sebelum adanya perlakuan pembelajaran guna untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan. Postes dilakukan setelah terjadinya perlakuan pembelajaran dengan media film pendek.

Teknik Analisis Data

Data hasil belajar siswa yang berupa skor awal dan akhir dianalisis menggunakan "Gain" dengan cara mengurangi skor akhir dengan skor awal. Untuk menghindari kesalahan dalam menginterpretasikan perolehan gain masing-masing mahasiswa, maka dilakukan normalisasi gain. Data hasil belajar siswa dianalisis menggunakan

rumus g factor (*gain score normalized*), sebagai berikut:

$$g = \frac{\text{SkorPostes} - \text{SkorPretes}}{\text{Skor Maksimum Ideal} - \text{SkorPretes}} \times 100$$

Di mana:

$g < 0,3$: kategori rendah
 $0,3 \leq g \leq 0,7$: kategori sedang
 $g > 0,7$: kategori tinggi

Data hasil belajar siswa berdasarkan aspek penilaian menulis karangan narasi yang berupa skor pretes dan postes dianalisis menggunakan rata-rata skor dan persentase.

Uji homogenitas data

Data hasil penelitian dilakukan uji homogenitas untuk mengetahui homogen tidaknya kedua data, data penelitian dianalisis dengan menggunakan Uji Levene pada taraf signifikansi 0,05. Adapun rumus yang digunakan adalah Uji-F, menggunakan rumus, sebagai berikut:

$$\text{Kriteria pengujian: } F = \frac{\text{Varians Terbesar}}{\text{Varians Terkecil}}$$

Apabila nilai signifikansi $> 0,05$, maka varians kedua data sampel dapat dinyatakan homogen. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi $< 0,05$, maka dinyatakan tidak homogen.

Skor rata-rata gain ternormalisasi (N-Gain) antara kedua kelompok perlakuan dan kontrol digunakan sebagai data untuk membandingkan nilai hasil belajar keterampilan siswa. Perbedaan kedua rata-rata antara kedua kelompok perlakuan dan kontrol dilakukan dengan "uji-t". Jenis "uji-t" yang digunakan adalah independent sample t-test. Sebagai persyaratan "uji-t" data antara kedua kelompok harus berdistribusi normal dan memiliki varian yang sama (homogen). Oleh karena itu, sebelum dilakukan uji-t, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas (data N-Gain) antara kedua kelas. Jika hasil uji tersebut menunjukkan data berdistribusi normal dan homogen, maka dilanjutkan dengan uji beda dua rata-rata dengan uji-t test.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah $\mu_1 \neq \mu_2$, pengujian dilakukan dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05

dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

1. Jika $t\text{-hitung} \geq t\text{-tabel}$ ($\alpha = 0,05$) maka H_0 ditolak, H_a diterima.
2. Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ ($\alpha = 0,05$) maka H_0 diterima, H_a ditolak.

Uji Perbedaan Rata-rata

Uji perbedaan rata-rata antara kelas eksperimen dan kontrol digunakan rumus T tes, yaitu:

$$t = \frac{X_1 - X_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Ket.:

X_1 = Rata-rata nilai kelas eksperimen

X_2 = Rata-rata nilai kelas kontrol

S = Simpangan baku

N_1 = Jumlah siswa kelas eksperimen

N_2 = Jumlah siswa kelas kontrol

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan menulis sebagai suatu aktivitas berbahasa yang harus terampil dilakukan oleh semua orang. Kegiatan menulis ini tidak semua orang mampu melakukannya tanpa disertai pengetahuan dan daya hayal yang tinggi dalam membuat tulisan salah satunya adalah menulis karangan narasi. Tuntutan menulis yang baik dan benar memberikan tekanan bahwa ilmu mengenai menulis itu sendiri harus senantiasa diteliti, dikembangkan, dan didistribusi secara luas. Semua yang mengikat kegiatan menulis dalam konteks formal didasari oleh sejumlah teori dan konvensi menulis yang baik dan benar. (Zainurrahman, 2001:6)

Proses pembelajaran yang direncanakan dalam rencana pembelajaran ini mencakup hasil akhir yaitu berupa hasil tes. Hasil tes ini bertujuan untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Tes yang direncanakan berupa tes menulis karangan narasi secara bebas.

Kriteria penilaian hasil tes sesuai dengan Aspek dan Penilaian menulis karangan narasi yang telah ditetapkan pada tabel 3.2 bab III hal. 30. Hasil pretes siswa pada kelas eksperimen ditampilkan pada tabel 4. di bawah ini. Namun sebelumnya data dideskripsikan secara rinci.

Berdasarkan hasil observasi pada pelaksanaan pembelajaran di awal menunjukkan bahwa banyak siswa yang

tidak konsentrasi saat pembelajaran berlangsung. Hal ini dikarenakan pembelajaran menulis karangan narasi begitu membosankan sehingga siswa kurang antusias pada saat berlangsungnya pembelajaran. Kenyataan yang terjadi, masalah utama ketidakmampuan anak dalam menulis saat menentukan ide/gagasan dalam menuangkan kebentuk tulisan narasi. Ketidakkonsentrasi tersebut berdampak pada hasil pretes.

Tahap selanjutnya dilakukan pembelajaran dengan menggunakan media. Media pembelajaran yang dipergunakan yaitu media film pendek pada kelas eksperimen. Guru menjelaskan pengertian media dengan menunjukkan film pendek pada siswa, yang dilanjutkan dengan penjelasan definisi karangan narasi. Proses pembelajaran dengan menggunakan media film pendek berlangsung dengan baik, dimana siswa begitu antusias dan saling berinteraksi sesama teman dan guru. Akhir dari pembelajaran dilakukan postes guna untuk mengevaluasi hasil akhir pembelajaran. Di bawah ini tampak tabel perbandingan hasil pretes dan postes.

Nilai Hasil Pretes/Postes
Kelas Eksperimen

No.	Nama	Skor Nilai	
		Pretes	Postes
1.	AD	62	75
2.	CE	50	67
3.	FH	62	71
4.	HA	62	79
5.	IK	62	79
6.	LT	58	71
7.	LH	58	70
8.	MH	70	80
9.	MY	58	62
10.	MH	70	85
11.	MA	64	67
12.	MD	50	83
13.	MH	70	81
14.	MR	50	75
15.	MS	70	75
16.	MZ	58	67
17.	NM	65	75
18.	NN	70	80
19.	NZ	62	75

20.	NK	54	67
21.	NM	70	83
22.	NZ	58	62
23.	RI	62	83
24.	RA	50	71
25.	RR	58	70
26.	RF	50	70
27.	SM	58	70
28.	SR	62	67
29.	TF	70	85
30.	TM	54	75
Jumlah		1817	2159
Rata-rata		60	72
Ket.		Tidak tuntas	Tuntas

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan perbandingan hasil nilai pretes dan postes. Hasil pretes pada umumnya menunjukkan siswa tidak tuntas. Dalam arti nilai pretes tidak mencapai nilai KKM (65). Kemudian pada nilai postes terjadi peningkatan akibat pengaruh penggunaan media dalam pembelajaran menulis karangan narasi. Media yang dipergunakan yaitu media film pendek. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis karangan narasi berlangsung secara optimal, karena semua siswa mendapat nilai tuntas sesuai dengan nilai KKM 65.

Tingginya peningkatan kemampuan menulis karangan narasi pada kelas eksperimen disebabkan pada kelas eksperimen aktivitas menulis siswa melibatkan video visual, artinya adanya tayangan film pendek, siswa dapat menulis dengan alur yang baik. Tayangan film yang disajikan memberikan gambaran tema sehingga siswa dapat mengorganisasikan tulisannya dengan baik.

Hal ini sejalan dengan pendapat Rusman (2012: 254-255) dengan adanya tema akan memberikan banyak keuntungan, di antaranya siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu, siswa dapat mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama, pemahaman terhadap pelajaran lebih mendalam dan lebih berkesan. Siswa dapat lebih merasa bermanfaat dan memperoleh makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas,

siswa dapat lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu pelajaran.

Hal senada juga diungkapkan Alwany (2014) berjudul "Keefektifan Media Film Pendek dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Pada Siswa Kelas X SMAN I Wadaslitang Kecamatan Wadaslitang, Kabupaten Wonosobo" menunjukkan prestasi belajar siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan media film pendek lebih baik daripada siswa yang mendapatkan model pembelajaran secara konvensional. Minat belajar siswa semakin tinggi dan bahkan siswa tidak ada lagi yang merasa bosan dengan pelajaran menulis cerpen. Hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa penerapan media film pendek berpengaruh positif terhadap kemampuan menulis cerpen.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Leksono (2011) berjudul "Efektivitas Penggunaan Metode-Imajinasi dengan Media Film Kartun dalam Kemampuan Menulis Narasi Pada Siswa Kelas VII Al-Falah Margoyoso" berdasarkan hasil penghitungan data penelitian, terlihat bahwa kemampuan menulis karangan narasi yang diajarkan dengan media film kartun lebih tinggi daripada yang tidak menggunakan media pembelajaran.

Proses pembelajaran menulis karangan narasi belum berjalan sebagaimana mestinya dan tidak adanya peningkatan hasil yang maksimal pada kelas kontrol karena pembelajaran menulis karangan narasi dilakukan secara konvensional yaitu dengan metode ceramah. Metode ceramah terjadi secara searah dalam arti hanya guru yang bersifat aktif sedangkan siswa bersifat pasif. Hal ini tampak pada hasil akhir pembelajaran dilakukan tes, tes gunanya untuk mengetahui hasil akhir proses pembelajaran. Sudjana (1989:6) mengatakan tes sebagai alat penilaian hasil belajar yang gunanya untuk mengukur tingkat kemampuan siswa. Hasil pretes dan postes siswa pada kelas kontrol ditampilkan pada tabel 4.2 di bawah ini.

Nilai Hasil Pretes/Postes
Kelas Kontrol

No.	Nama	Skor Nilai	
		Pretes	Postes
1.	CB	54	58
2.	FH	70	70

3.	FS	62	62
4.	FB	62	62
5.	FL	66	66
6.	FR	58	58
7.	HR	54	58
8.	HT	62	62
9.	IS	58	58
10.	IZ	70	70
11.	MB	63	63
12.	MF	54	58
13.	MH	71	71
14.	MR	58	58
15.	MS	70	70
16.	MK	58	58
17.	MH	63	63
18.	NN	70	80
19.	NS	58	58
20.	NA	54	62
21.	NF	70	70
22.	NH	58	58
23.	RI	62	62
24.	RM	67	67
25.	RR	62	62
26.	RM	58	58
27.	RS	63	63
28.	RN	62	62
29.	RH	67	67
30.	SN	67	67
	Jumlah	1855	1905
	Rata-rata	62	64
	Ket.	Tidak Tuntas	Tidak Tuntas

Berdasarkan tabel pretes dan postes di atas tidak terjadi peningkatan dalam pembelajaran menulis karangan narasi. Pembelajaran menulis karangan narasi tidak berlangsung secara optimal, karena 70% siswa tidak tuntas nilainya berdasarkan nilai KKM 65. Hal ini terjadi karena pembelajaran menulis karangan narasi begitu membosankan bagi siswa, tidak memotivasi siswa dalam mengembangkan daya hayal dan imajinasi sehingga siswa tidak bisa membentuk sebuah tulisan. Akhadijah (2012:41) mengemukakan menulis merupakan proses bernalar, mampu berpikir dan menghubungkan berbagai fakta. Dengan

demikian pembelajaran menulis karangan narasi tidak berlangsung secara optimal karena tidak adanya media pembelajaran. Penggunaan metode mengajar sangat bergantung pada tujuan pembelajaran. (Ahmad, 2007:49).

Simpulan

Hasil penelitian disimpulkan bahwa penggunaan media film pendek sangat berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan dan memotivasi anak dalam menulis karangan narasi lebih sempurna. Hal ini tampak dari hasil pretes pada kelas eksperimen yang memperoleh nilai rata-rata 60, standar ketuntasan siswa hanya 31.5% dari jumlah siswa sebanyak 30. Setelah terjadi perlakuan pembelajaran menulis karangan narasi dengan menggunakan media film pendek pengaruhnya sangat tampak terbukti dengan hasil postes yang memperoleh nilai rata-rata 70, standar ketuntasan 100% dari jumlah siswa sebanyak 30.

Tidak terjadi peningkatan pengaruh hasil nilai pretes pada kelas kontrol yang memperoleh nilai rata-rata 62, standar ketuntasan 29,10% dari jumlah siswa 30. Sedangkan hasil postes memperoleh nilai rata-rata 64, standar ketuntasan 30% dari jumlah siswa 30. Hal ini dikarenakan tidak adanya media pembelajaran yang menarik minat menulis siswa.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima. Hal ini terbukti adanya pengaruh penggunaan media film pendek dalam meningkatkan kemampuan anak menulis karangan narasi.

Saran-saran

Berdasarkan simpulan di atas, peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut:

Bagi Guru

1. Dalam melaksanakan pembelajaran guru perlu melibatkan guru lain sebagai kolaborator, paling tidak dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran.
2. Guru bisa menyiapkan media film pendek sebagai media dalam pembelajaran menulis karangan narasi dan bisa mengembangkan sendiri.
3. Guru hendaknya mengubah pembelajaran menulis karangan narasi yang *teacher-centre* menjadi *student-*

centre dengan menerapkan media film pendek.

4. Guru hendaknya memonitor dan membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis karangan narasi.
5. Guru hendaknya memotivasi siswa dan menyajikan pembelajaran menulis karangan narasi semenarik mungkin agar minat menulis siswa tumbuh dengan menyediakan variasi tulisan, membentuk kelompok menulis karangan narasi dan memberikan *reward* atau *punishment*.

Bagi Siswa

1. Siswa diharapkan memperbanyak menulis untuk memperluas skemata siswa dan kosa kata sehingga lebih mudah dalam menulis karangan narasi.
2. Siswa hendaknya selalu aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran, karena suatu pembelajaran akan berhasil jika pelaku pembelajarannya mempunyai motivasi dan minat yang tinggi.

Daftar Pustaka

- Akhadiah, Sabarti, dkk. 2012. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. IKIP Jakarta: Erlangga.
- Alwany, Hera. 1985. *Keefektifan Media Film pendek dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Pada Siswa Kelas X SMAN 1 Wadaslitang*.
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ahmad, Sabri. 2007. *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*. Jakarta: Quantum Rineka Cipta.
- Depdikbud. 1995. *Program Pengajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud
- Dimyanti. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta: Jakarta
- Irsyad, Azizi. 2007. "Menenal Karya Tulis Ilmiah dan Populer". (dalam <http://irsyad82.multiply.com/journal/item/24> diunduh 18 Januari 2015 pukul 21.15).
- Karsana. 1986. *Menulis dan Mengarang*. Jakarta: Gramedia.
- Keraf, Gorys. 2007. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia.
- Leksono, Arip Bowo. 2011. *Efektivitas Penggunaan Metode Sugesti-Imajinasi Dengan Media Film Kartun dalam Kemampuan Menulis Narasi Pada Siswa Kelas VII Al-Falah Margoyoso*.
- Nazir. 2011. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia: Bogor
- Nursisto. 1999. *Penuntun Mengarang*. Jakarta: Gramedia.
- Rusyana, Yus. 1988. *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: Diponegoro.
- Slamet, St. Y. 2009. *Dasar-dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: UNS.
- Sudjana, N. 1989. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosda Karya.
- Tarigan, Henry Guntur. 2005. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Zainurrahman. 2011. *Menulis (Dari Teori Hingga Praktek)*. Bandung: Alfabeta.
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Grafindo.